



III

Implementasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Lingkungan Di Sma Darul Ulum Sugio

Nihayatus Sa'adah

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto; nihayatussaadah999@gmail.com

Number telp: 085730920120

Abstract	Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak di sekolah, dan kepala sekolah memegang peran kunci sebagai manajer sekaligus pemimpin. Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) peran kepala sekolah dalam mengawasi kebijakan yang mendukung sekolah ramah lingkungan, (2) implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah lingkungan, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan serta hambatannya di SMA Darul Ulum Sugio. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuh informan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui rapat koordinasi mingguan, supervisi kelas, inspeksi fasilitas, laporan bulanan guru, dan evaluasi akhir semester dengan pendekatan pembinaan. Implementasi dilakukan secara terpadu melalui keteladanan, integrasi materi lingkungan ke semua mata pelajaran, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, kemitraan dengan masyarakat, dan klub lingkungan. Keberhasilan didukung oleh komitmen pimpinan, dukungan yayasan, antusiasme siswa, dan budaya kolaboratif, sedangkan hambatannya berupa keterbatasan anggaran, pengetahuan guru, kesadaran masyarakat, resistensi terhadap perubahan, dan konsistensi perilaku siswa.
Keywords	Manajemen Kepala Sekolah; Sekolah Ramah Lingkungan; Pengawasan Kebijakan; Kepemimpinan Pendidikan; Studi Kasus

Corresponding Author

Nihayatus Sa'adah

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim, nihayatussaadah999@gmail.com

1. INTRODUCTION

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional setiap warga negara Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published By World Publishing Journal

makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No. 32 Tahun 2009). Karena itu, pemerintah dan masyarakat sama-sama berkewajiban melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Sekolah memiliki posisi strategis untuk menumbuhkan kepedulian tersebut sejak dini. Melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, pemerintah mendorong terwujudnya warga sekolah yang bertanggung jawab menjaga lingkungan, menciptakan sekolah yang baik sebagai tempat belajar, dan membekali warga sekolah agar kelak ikut menyelamatkan lingkungan serta mendukung pembangunan berkelanjutan (Permen LHK No. P.52 Tahun 2019). Sekolah ramah lingkungan bermanfaat untuk mengubah perilaku warga sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, memupuk budaya peduli lingkungan, serta menanamkan kesadaran lingkungan pada anak. Pada dasarnya, program ini adalah pendidikan karakter berbasis lingkungan, yaitu mengajak siswa menghayati nilai peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam menjaga ekosistem di sekitar mereka.

Salah satu faktor kunci keberhasilan sekolah ramah lingkungan adalah peran kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan serta program lingkungan, mulai dari penyediaan fasilitas, pengintegrasian kurikulum berbasis lingkungan, hingga pemberdayaan warga sekolah. Kepala sekolah juga perlu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, menjalin kerja sama dengan pihak luar, dan membangun budaya peduli lingkungan di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Sejumlah penelitian telah mengkaji manajemen dan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam program Adiwiyata dan sekolah ramah lingkungan (Budiartman & Kurnia, 2021; Kirana et al., 2020; Ridwan, 2017), sementara kajian lain banyak membahas sekolah ramah anak (Yulianto, 2016).

Namun, penerapan sekolah ramah lingkungan di banyak sekolah masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi warga sekolah, dan dukungan kebijakan yang belum berkelanjutan. Tantangan ini perlu dijawab dengan strategi manajemen kepala sekolah yang tepat. Konteks sekolah berbasis pesantren menarik untuk dikaji karena gagasan pesantren ramah lingkungan telah dibahas dalam konsep ekopesantren (Mangunjaya, 2014). SMA Darul Ulum Sugio berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum dan telah mencantumkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam visinya, serta lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan rindang dalam misinya. Dengan kata lain, komitmen sudah dirumuskan; yang perlu dipahami adalah bagaimana kepala sekolah mengelolanya dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis peran kepala sekolah dalam mengawasi kebijakan yang mendukung sekolah ramah lingkungan, (2) menganalisis implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah lingkungan, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya. Penelitian ini berbeda karena dilakukan di sekolah menengah atas swasta di lingkungan pesantren dan menyoroti tiga hal sekaligus, yaitu pengawasan kebijakan, implementasi manajemen, dan faktor penentu keberhasilannya. Secara teoretis, hasilnya memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan lingkungan sekolah. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah lain yang ingin mewujudkan sekolah ramah lingkungan.

2. METHODS

2.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali fenomena secara terperinci dan mendalam dengan berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell & Creswell, 2017). Data berupa kata-kata, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, bukan

angka. Penelitian dilakukan di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio, dan data dikumpulkan pada tahun 2025. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama, mengamati kegiatan sekolah tanpa campur tangan yang berlebihan.

2.2 Informan dan Pengumpulan Data

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, dan dilengkapi teknik *snowball* untuk menjangkau informan lain yang dapat memberikan data relevan. Terdapat tujuh informan: kepala sekolah sebagai informan kunci (KS), tiga wakil kepala sekolah bidang kurikulum (WK), sarana dan prasarana (WS), dan hubungan masyarakat (WH), dua guru (G1 dan G2), serta satu siswa (S). Kode ini digunakan untuk menjaga kerahasiaan informan, dan semua kutipan berasal dari wawancara tahun 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa profil sekolah, visi dan misi, serta data peserta didik dan pendidik.

2.3 Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini berlangsung sejak peneliti berada di lapangan hingga laporan ditulis (Sugiyono & Lestari, 2021). Keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber (membandingkan data antarinforan), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), serta pengecekan kebenaran informasi oleh informan. Pemeriksaan tersebut mengacu pada empat kriteria, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Moleong, 2004).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 Gambaran Umum SMA Darul Ulum Sugio

SMA Darul Ulum Sugio berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum di Desa Daliwangun, Kecamatan Sugio. Sekolah swasta ini didirikan pada tahun 1983 oleh pengasuh dan pengurus yayasan pondok pesantren karena banyak lulusan MTs

yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Saat penelitian, sekolah memiliki 260 peserta didik (147 laki-laki dan 113 perempuan) yang tersebar dalam sembilan rombongan belajar kelas X sampai XII, dengan luas lahan 1.700 m². Kepedulian terhadap lingkungan hidup tercantum dalam visi sekolah, di samping prestasi, iptek dan seni, serta iman dan takwa, dan terwujud dalam misi menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan rindang.

3.2 Peran Kepala Sekolah dalam Mengawasi Kebijakan Sekolah Ramah Lingkungan

Kepala sekolah memandang pengawasan sebagai tanggung jawab utamanya. Menurut KS, ia tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga memastikan kebijakan itu dijalankan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Pengawasan dilakukan secara berlapis melalui beberapa mekanisme.

Pertama, rapat koordinasi mingguan dengan wakil kepala sekolah, terutama bidang sarana prasarana dan kurikulum. Dalam rapat ini dievaluasi kemajuan kebijakan, mulai dari pengelolaan sampah dan penggunaan energi hingga integrasi materi lingkungan dalam pembelajaran (KS). Kedua, pemantauan pembelajaran. WK menyampaikan bahwa kepala sekolah rutin memeriksa RPP dan administrasi pembelajaran serta melakukan supervisi langsung ke kelas untuk memastikan setiap mata pelajaran memuat unsur lingkungan. Ketiga, inspeksi mendadak ke fasilitas sekolah, seperti tempat sampah terpilah, taman, dan sistem pengelolaan air, untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik (WS).

Keempat, laporan bulanan. G2 menuturkan bahwa guru melaporkan perkembangan pelaksanaan kebijakan di kelas masing-masing setiap bulan, lalu kepala sekolah menganalisisnya dan memberi umpan balik. Kelima, pengawasan terhadap komunikasi dengan pihak luar, sebagaimana disampaikan WH, agar setiap kegiatan memperoleh dukungan dan partisipasi orang tua serta masyarakat. Siswa pun merasakan pengawasan ini: S menceritakan bahwa kepala sekolah sering berkeliling melihat kegiatan menjaga kebersihan dan kadang bertanya langsung

tentang materi lingkungan yang telah dipelajari. Yang menarik, G1 menilai pengawasan tersebut tidak menghakimi, melainkan berupa pembinaan dan evaluasi yang membangun.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan di sekolah tersebut berjalan sistematis dan tidak berhenti pada pemeriksaan administrasi, tetapi menjangkau pelaksanaan di kelas dan fasilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang mengawasi dan membina tenaga kependidikan. Dalam teori manajemen klasik Henri Fayol, pengawasan juga merupakan salah satu fungsi dasar manajemen (Edwards, 2018). Dari sudut pandang Islam, pengawasan semacam ini berkaitan dengan amanah kepemimpinan, yakni tanggung jawab pemimpin atas urusan yang dipimpinnya (Rachman, 2015). Pendekatan pembinaan yang dirasakan guru menunjukkan bahwa pengawasan dimaksudkan untuk memperbaiki praktik, bukan mencari kesalahan.

3.3 Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Lingkungan

Menurut KS, sekolah ramah lingkungan tidak dapat dijalankan secara sepotong-sepotong, tetapi harus menjadi budaya yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan sekolah. Ia memulainya dari keteladanan. Misalnya, ketika kebijakan pemilahan sampah diterapkan, ia yang pertama kali konsisten memilah sampah di ruang kerjanya, lalu diikuti para wakil kepala sekolah dan guru. Bentuk implementasi lainnya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Lingkungan

Aspek	Bentuk implementasi	Informan
Keteladanan pimpinan	Kepala sekolah melaksanakan kebijakan lebih dahulu, misalnya memilah sampah di ruang kerja, lalu diikuti wakil kepala sekolah dan guru.	KS

Aspek	Bentuk implementasi	Informan
Kurikulum dan pembelajaran	Materi lingkungan diintegrasikan ke semua mata pelajaran, tidak hanya biologi atau geografi (misalnya soal tentang volume sampah dan konsumsi listrik pada matematika, serta karya tulis lingkungan pada bahasa Indonesia). Guru bebas berinovasi dan menerapkan <i>green teaching</i> : mengurangi kertas dengan teknologi digital, memakai bahan daur ulang sebagai media, dan belajar langsung di alam.	WK, G1
Sarana dan prasarana	Tempat sampah terpilah, pembuatan kompos, lampu LED hemat energi, dan taman sekolah dengan tanaman lokal; kepala sekolah memantau fungsinya secara rutin.	WS
Kemitraan dengan masyarakat	Program “Sekolah Hijau Bersama Masyarakat”, antara lain <i>Saturday Green Day</i> , ketika siswa, guru, dan orang tua bersama-sama membersihkan sekolah dan menanam pohon. Kepala sekolah selalu hadir dan ikut berkoordinasi dengan pihak luar.	WH
Ekstrakurikuler	Klub lingkungan yang dibina langsung kepala sekolah, bertugas mengampanyekan dan mengorganisasi kegiatan lingkungan serta menjadi pelopor praktik ramah lingkungan.	G2
Penguatan perilaku siswa	Kepala sekolah mengingatkan dan memberi apresiasi atau <i>reward</i> kepada siswa dan warga sekolah yang konsisten (membawa botol minum sendiri, memilah sampah, merawat tanaman kelas).	KS, S
Evaluasi	Evaluasi menyeluruh setiap akhir semester terhadap tingkat partisipasi, efektivitas program, dan dampaknya; hasilnya menjadi dasar perbaikan semester berikutnya.	KS

Sumber: hasil wawancara, 2025.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak bekerja sendiri. Tugas dibagi sesuai bidang: wakil kurikulum mengurus integrasi pembelajaran, wakil sarana prasarana mengurus fasilitas, dan wakil humas menggerakkan partisipasi masyarakat. WS menyebut berbagai fasilitas tersebut dibangun atas arahan kepala sekolah, dan WK menambahkan bahwa kepala sekolah mendukung inovasi pembelajaran berbasis lingkungan. Siswa juga merasakan bahwa program ini benar-benar hidup dalam keseharian: S menyebut kebiasaan membawa botol minum sendiri, memilah sampah, dan merawat tanaman di kelas.

Jika dilihat dari fungsi manajemen, temuan ini mencerminkan siklus yang utuh.

Perencanaan tampak pada komitmen lingkungan yang telah dituangkan dalam visi dan misi sekolah; Robbins dan Coulter (2016) menekankan perencanaan sebagai langkah awal mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian tampak pada pembagian tanggung jawab kepada wakil kepala sekolah dan pembentukan klub lingkungan. Pelaksanaan tampak pada keteladanan dan berbagai kegiatan yang dijelaskan di atas. Pengendalian tampak pada pengawasan rutin dan evaluasi akhir semester. Rangkaian ini sejalan dengan fungsi-fungsi dasar manajemen dalam pemikiran Fayol (Edwards, 2018). Keteladanan yang menjadi titik awal implementasi juga sesuai dengan pandangan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama mencapai tujuan (Santika, 2017). Perlu dicatat bahwa kepala sekolah mengakui tantangan terbesarnya adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan, karena tidak semua orang langsung dapat beradaptasi. Karena itu, ia menempuh pendekatan bertahap dan memberi penghargaan kepada mereka yang konsisten.

3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan dan Hambatan Implementasi

Keberhasilan program ditentukan oleh banyak faktor yang saling berkaitan. KS menyebut komitmen dan konsistensi seluruh warga sekolah sebagai faktor utama, karena tanpa dukungan penuh guru, siswa, dan tenaga kependidikan program tidak akan berjalan baik. Ia juga menekankan bahwa kepala sekolah harus menginspirasi dan memotivasi, bukan sekadar memberi instruksi, sebab jika kepala sekolah tidak menunjukkan komitmen yang kuat, program sulit berkembang. Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Lingkungan

Aspek	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Kepemimpinan dan budaya sekolah	Komitmen dan keteladanan kepala sekolah; budaya kolaboratif karena semua pihak merasa bertanggung jawab (KS, G2).	Resistensi sebagian warga sekolah yang terbiasa dengan pola lama (G2).

Aspek	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Sumber daya dan fasilitas	Dukungan yayasan untuk pengadaan tempat sampah terpilah, sistem kompos, dan instalasi hemat energi (WS).	Anggaran terbatas untuk fasilitas yang lebih modern sehingga sekolah harus berkreasi (WS).
Kompetensi guru	Guru yang berpengetahuan luas dan kreatif lebih mudah mengintegrasikan materi lingkungan (WK).	Pengetahuan sebagian guru tentang isu lingkungan terkini masih terbatas (WK).
Peserta didik	Antusiasme tinggi ketika siswa melihat dampak nyata, serta dorongan dari apresiasi guru (G1, S).	Semangat siswa terkadang menurun seiring waktu dan kebiasaan lama sulit diubah (G1, S).
Dukungan pihak luar	Dukungan orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah membuat program lebih efektif dan berkelanjutan (WH).	Tingkat kesadaran lingkungan di masyarakat beragam sehingga dukungan orang tua belum maksimal (WH).
Evaluasi dan keberlanjutan	Sistem evaluasi yang rutin dan komprehensif serta inovasi yang terus berkembang (KS, WK).	Tantangan menjaga program tetap berjalan ketika terjadi pergantian kepemimpinan (KS).

Sumber: hasil wawancara, 2025.

Temuan di atas memperlihatkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer mengelola manusia, dana, dan metode (Jamaludin et al., 2022), dan ketiganya terlihat memengaruhi hasil program. Sumber daya manusia tampak pada kompetensi guru dan partisipasi siswa, dana pada dukungan yayasan dan keterbatasan anggaran, sedangkan metode pada pendekatan bertahap, pemberian penghargaan, dan evaluasi berkala. Pernyataan kepala sekolah bahwa ia harus mengubah pola pikir dan membangun budaya baru, bukan hanya memberi instruksi, menunjukkan kepemimpinan yang menggerakkan melalui pengaruh dan teladan (Santika, 2017).

Hambatan berupa resistensi terhadap perubahan merupakan hal yang lazim dalam organisasi pendidikan. Yılmaz dan Kılıçoğlu (2013) membahas resistensi terhadap perubahan dalam organisasi pendidikan beserta cara-cara mengurangnya. Dalam penelitian ini, langkah kepala sekolah berupa penerapan bertahap, pemberian penghargaan, dan keteladanan merupakan cara praktis untuk menekan resistensi tersebut. Untuk keterbatasan pengetahuan guru, WK menyatakan perlunya pelatihan

dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Sementara itu, dukungan yayasan menunjukkan bahwa pada sekolah swasta dukungan pihak penyelenggara turut menentukan ketersediaan fasilitas ramah lingkungan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah SMA Darul Ulum Sugio berperan sebagai pengawas sekaligus pembina dalam kebijakan sekolah ramah lingkungan. Pengawasan dijalankan melalui rapat koordinasi mingguan, supervisi kelas, inspeksi fasilitas, laporan bulanan guru, dan evaluasi akhir semester, dengan pendekatan yang membangun, bukan menghakimi.

Implementasi manajemen kepala sekolah berlangsung terpadu dan menyentuh banyak aspek, yaitu keteladanan, integrasi materi lingkungan ke semua mata pelajaran, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, klub lingkungan, serta penguatan perilaku siswa dan evaluasi berkala. Rangkaian ini mencerminkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam manajemen.

Keberhasilan program didukung oleh komitmen dan keteladanan pimpinan, dukungan yayasan, antusiasme siswa, budaya kolaboratif, dukungan pihak luar, dan evaluasi berkelanjutan. Hambatannya adalah keterbatasan anggaran, keterbatasan pengetahuan sebagian guru, kesadaran masyarakat yang beragam, resistensi terhadap perubahan, konsistensi perilaku siswa, dan tantangan menjaga keberlanjutan program.

Secara praktis, kepala sekolah disarankan menyusun prosedur kerja dan dokumentasi yang lebih tertata, meningkatkan pelatihan bagi guru tentang isu lingkungan, serta memperluas kemitraan untuk mengatasi keterbatasan anggaran. Karena penelitian ini berupa studi kasus pada satu sekolah, hasilnya perlu diterapkan dengan menyesuaikan kondisi masing-masing sekolah. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa sekolah atau mengkaji dampak jangka panjang program terhadap karakter peduli lingkungan siswa.

REFERENCES

- Budiatman, I., & Kurnia, D. (2021). Pola manajemen dalam membangun sekolah ramah lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1427–1434.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Edwards, R. (2018). An elaboration of the administrative theory of the 14 principles of management by Henri Fayol. *International Journal for Empirical Education and Research*, 1(1), 41–51.
- Jamaludin, S., Mulyasa, E., & Sukandar, A. (2022). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu sekolah: Study deskripsi di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 13–27.
- Kirana, H., Zulkarnaini, & Baheraam, M. (2020). Implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Tembilahan. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 8(2).
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesanren: Bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.
- Rachman, F. (2015). Manajemen organisasi dan pengorganisasian dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadith. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Ridwan. (2017). *Penerapan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun*. IAIN Palangka Raya.

- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala sekolah dalam konsep kepemimpinan pendidikan: Suatu kajian teoritis. *Widya Accarya*, 7(1).
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Yılmaz, D., & Kılıçoğlu, G. (2013). Resistance to change and ways of reducing resistance in educational organizations. *European Journal of Research on Education*, 1(1), 14–21.
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan ramah anak: Studi kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137–156.